

# Eksplorasi Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Wates Jaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Inti Krisnawati <sup>1\*</sup>

Institut Ilmu Sosial Dan Manajemen STIAMI, Jakarta, Indonesia

krisnawatiinti@gmail.com

\*Corresponding Author

## ARTICLE INFO

### Keywords

Desa Wisata,

Kearifan Lokal, Wisata

Budaya

## ABSTRACT

*Wates Jaya Tourism Village is one of the tourism villages in Bogor Regency. This village is located in the southernmost tip of Bogor Regency, directly adjacent to Sukabumi Regency and located at the foot of Mount Gede Pangrango and Mount Salak. This village has beautiful nature, cool fresh air, enchanting scenery, and also clear water. In this village, lies the spring from which the flow the Cisadane river begins. The Cisadane River is one of the major rivers in Tatar Pasundan, which flows through Bogor Regency to Tangerang and empties into the Sea Java. This research was conducted with the purpose of exploring local wisdom in Wates Jaya Tourism Village, to be developed as a cultural tourism attraction. This research is descriptive qualitative, and was carried out using the method survey, FGD, interview, observation and literature study. Based on research, Tourism Village Wates Jaya turns out to have a unique culture that can be developed as a tourist attraction. Residents in this village, the community is still dominant in speaking with Sundanese compared to Bahasa Indonesia. They still believe in myths that are magical. Some of the residents' livelihoods are farming and gardening, houses can still be found in woven bamboo walls with traditional kitchen and utensils, traces of various traditional games, traditional snacks, and the martial arts known as Kelid.*

## PENDAHULUAN

Menurut Muphy (1985) dalam Pitana dan Gyatri (2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Sedangkan Suwanto, G (1997) dalam Suryadana, M.L (2013), memberikan pengertian pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, atau untuk belajar.

Sektor pariwisata sebagai bagian dari industri jasa, telah diketahui peran penting dan sumbangannya, baik dalam meningkatkan ekonomi nasional, membantu mengembangkan wilayah, maupun sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata selama ini juga membantu menghasilkan devisa untuk negara, membantu menciptakan lapangan kerja, di samping membantu melestarikan alam.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah yang mencapai 298, 838, 31 ha, dan telah dikenal memiliki potensi di bidang pariwisata. Melalui program yang diusungnya, yaitu Karsa Bogor Maju, Pemerintah Daerah di Kabupaten Bogor berusaha mendorong kemajuan sektor pariwisata, dengan memperbanyak desa wisata. Langkah tersebut dipilih, karena desa wisata saat ini sedang menjadi tren dalam pariwisata alternatif dengan konsep menarik, yaitu berinteraksi dengan alam, sambil mempelajari budaya, dan peri kehidupan masyarakat lokal. Pada tahun 2019, di Kabupaten Bogor baru terdapat desa wisata sebanyak 25, lalu tahun 2020 jumlahnya segera beranjak menjadi 35, yang tak lama segera menjadi 40 di tahun 2021, hingga akhirnya menjadi 41 desa di tahun 2022 ini (Press Release Kemenkominfo Kab. Bogor, 2022).

Kabupaten Bogor terletak pada 1060 18'0" - 1070 13'30" bujur timur dan 60 18'0" lintang utara, dengan batas wilayah yang berbatasan dengan: 1. Sebelah Utara: Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Depok dan Kabupaten/kota Bekasi; 2. Sebelah Barat: Kabupaten Lebak; 3. Sebelah Timur: Kabupaten Karawang, Cianjur dan Purwakarta; 4. Bagian Tengah: Kota Bogor; 5. Sebelah Selatan: Kabupaten Sukabumi dan Cianjur;

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor di masa silam merupakan salah satu wilayah pusat kerajaan tertua di Indonesia. Berdasarkan catatan yang ditinggalkan Dinasti Sung di Cina serta temuan prasasti di tempuran sungai Ciaruteun dan Cisadane, menunjukkan bahwa setidaknya selama paruh awal abad 5 M di wilayah ini sudah ada suatu bentuk pemerintahan. Menurut sejarah lama Dinasti Sung, pada tahun 430, 433, 434, 437, dan 452, ada utusan ke Cina yang dikirim oleh Kerajaan Holotan. Sehingga sejarawan Prof. Dr Slamet Muljana di bukunya 'Dari Holotan ke Jayakarta' menarik kesimpulan bahwa Holotan adalah transliterasi Cina dari kata Aruteun, dan kerajaan Aruteun merupakan salah satu kerajaan Hindu paling tua di Jawa. Keberadaan Prasasti Ciaruteun adalah bukti sejarah telah terjadi perpindahan kekuasaan dari kerajaan Aruteun ke kerajaan Tarumanagara dibawah kekuasaan Raja Purnawarman, pada paruh akhir abad ke-5 (Lap. Pendampingan Prodi HOSPAR, 2020).

Desa Wisata Wates Jaya adalah satu dari sekian banyak desa wisata yang berada di wilayah Kabupaten Bogor. Letaknya di ujung paling selatan Kabupaten Bogor, berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukabumi dan berada di kaki Gunung Gede Pangrango serta Gunung Salak. Sebagai bagian dari Kabupaten Bogor yang kondisi morfologinya terdiri dari dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan, desa ini pun memiliki alam yang asri, udara sejuk segar dengan kisaran suhu sekitara 26-27 derajat Celsius, pemandangan memikat, juga air yang jernih. Terlebih di desa ini terletak mata air dari mana aliran Sungai Cisadane berawal. Sungai Cisadane merupakan salah satu sungai besar dalam Tatar Pasundan, yang mengalir melewati Kabupaten Bogor hingga Tangerang dan bermuara di Laut Jawa sehingga di abad 16 Tangerang sempat menjadi pelabuhan yang penting.

Dengan bermodalkan keindahan alam, Desa Wisata Wates Jaya menawarkan wisata alam yang menarik seperti *tubing* di Sungai Cisadane, trekking air terjun, hingga *camping* di hutan (Taman Nasional). Namun, karena Bogor dikenal sebagai kota hujan, dan merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki nilai curah hujan tinggi, yaitu 4000 hingga 4500 mm jumlah curah hujannya dalam satu tahun (Hidayat, R dan Fariyah A.W, 2020), di saat turun hujan, tak jarang disertai banjir dan longsor, maka paket wisata alam yang menjadi andalan Desa Wisata Wates Jaya, pada musim hujan menjadi sulit untuk dijual, sehingga dalam kondisi tersebut masyarakat sebagai pengelola kehilangan pendapatan. Begitu juga UMKM yang turut mengais rejeki di sini. Untuk itu, perlu dikembangkan jenis wisata lain yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, yang sarannya sudah dimiliki oleh masyarakat, yaitu wisata budaya.

Sebagai suatu wilayah pedesaan, tentunya masyarakat memiliki adat istiadat, tradisi, atau bahkan kehidupan keseharian yang unik dan dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Berdasarkan Buku Pedoman Pariwisata Pedesaan dan Perkotaan dari Kemendikbud tahun 2020, aktivitas sehari-hari penduduk desa seperti bertani, berkebun, beternak, dapat dijadikan sebagai atraksi wisata. Dengan demikian, pengunjung bisa turut belajar dan merasakan langsung seperti apa kehidupan masyarakat desa, hingga bekerja sebagaimana yang dilakukan oleh orang desa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi kearifan lokal di Desa Wisata Wates Jaya, untuk dikembangkan sebagai wisata budaya, yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, namun juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## Desa Wisata

Menurut Wiedu (1993) dalam Santika, INE dan Suryasih, IA (2018), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Setiap desa wisata biasanya memiliki keunikan dan kekhasan alam pedesaan yang menjadi daya tariknya.

Saat ini, orientasi motivasi kunjungan wisatawan telah mengalami pergeseran dari *mass tourism* kepada suatu bentuk kunjungan individual/kelompok kecil yang memiliki minat pada kehidupan yang sifatnya keseharian. Muncul kecenderungan yang terlihat signifikan selama dua dekade terakhir ini, yaitu jenis wisata minat khusus yang berpengaruh pada perkembangan desa wisata, dimana wisatawan dengan beraneka motivasi melakukan perjalanan ke desa wisata untuk menikmati kehidupan desa, turut

berinteraksi aktif dalam berbagai aktivitas, juga sambil mempelajari kebudayaan setempat (Prakoso, A.A, 2015).

Syarat bagi suatu desa agar dapat dikembangkan menjadi desa wisata adalah, apabila dapat memenuhi berbagai kriteria berikut ini (Utomo, 2017):

1. Tersedia potensi produk dan daya tarik,
2. Tersedia dukungan sumber daya manusia,
3. Ada motivasi dari masyarakat,
4. Tersedia dukungan sarana dan prasarana yang memadai,
5. Tersedia fasilitas pendukung kegiatan wisata,
6. Memiliki kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan
7. Memiliki lahan area yang bisa dikembangkan menjadi tujuan wisata

### **Kearifan Lokal**

Menurut KBBI, yang disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan kematangan masyarakat pada tingkat komunitas lokal yang tercermin pada sikap, perilaku serta cara pandang masyarakat yang kondusif dalam mengembangkan segala potensi dan sumber lokal (baik yang bersifat material dan non material) yang bisa dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik maupun positif. Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai gagasan-gagasan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh dengan kearifan, memiliki nilai baik, yang tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004).

Sedangkan kearifan lokal menurut Suryono (2010:14) adalah bentuk kebijaksanaan manusia yang didasarkan pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang telah berlaku sejak dahulu kala. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat yaitu nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, serta aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat dengan fungsi yang berbagai macam pula.

Menurut Astria (2018), ciri-ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan mengendalikan
2. Menjadi benteng untuk bertahan dari pengaruh budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengakomodasi budaya luar
4. Mempunyai kemampuan memberi arah perkembangan budaya
5. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli

Kearifan lokal juga terdiri dari 2 macam yaitu:

1. Kearifan lokal berwujud atau nyata (*tangible*):
  - 1) Teks, sistem nilai, tata cara, juga ketentuan khusus yang berbentuk catatan tertulis. Misal: kitab Primbon
  - 2) Bangunan/arsitektur
  - 3) Benda cagar budaya/tradisional contohnya: keris, guci keramik, piring kuno, dll
2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)  
Contoh: petuah yang disampaikan verbal atau nyanyian yang bernilai ajaran tradisional serta nilai sosial (Astria, 2018)

### **Pariwisata Budaya**

Pariwisata budaya adalah jenis pariwisata yang mempergunakan budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisatanya. Menurut prediksi dari Badan Pariwisata Dunia atau UNWTO, 40% dari wisatawan di tingkat global telah berwisata dengan tujuan untuk lebih mengenal keragaman budaya.

Pariwisata budaya membuat wisatawan memiliki kesempatan untuk berkontak langsung dengan masyarakat lokal juga kepada individu dengan pengetahuan khusus tentang objek budaya. Jenis pariwisata ini mempunyai variasi yang luas yang berhubungan dengan budaya, baik berupa seni pertunjukkan, seni rupa, berbagai jenis festival, makanan tradisional, cerita sejarah, pengalaman nostalgia hingga cara hidup yang berbeda (Rahmi, S.A, 2016).

Menurut Prakoso, A (2015), terdapat setidaknya 12 unsur kebudayaan yang memiliki daya tarik sehingga mampu mengundang wisatawan, yaitu: 1. Bahasa 2. Tradisi masyarakat 3. Kerajinan tangan 4. Makanan lokal dan kebiasaan makan setempat 5. Musik, tari, serta dan kesenian lainnya 6. Sejarah

dari suatu tempat 7. Cara Kerja dan Teknologi yang diadaptasi masyarakat saat itu 8. Agama yang dianut, yang dinyatakan dalam cerita atau sesuatu yang dapat disaksikan. 9. Aneka bentuk dan karakteristik arsitektur setempat 10. Tata cara berpakaian atau baju adat 11. Sistem Pendidikan setempat 12. Aktivitas yang dilakukan penduduk saat senggang.

Daya Tarik Wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi:

1. Daya Tarik Wisata budaya yang bersifat berwujud (*tangible*), yang berupa antara lain:
  - 1) Cagar budaya, yang meliputi:
    - a. Benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisasisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia, contoh: keris, gamelan, dan sebagainya
    - b. Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap.
    - c. Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia.
    - d. Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.
    - e. Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki 2 (dua) situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
  - 2) Perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya khas, misalnya: kampung pengrajin perak kotagede, kampung batik laweyan dan sebagainya.
  - 3) Museum, misalnya: Museum Nasional, Museum Rumusan Naskah Proklamasi, Musium Satria Mandala, Musium Keramik, Musium Sumpah Pemuda, dan sebagainya.
2. Daya Tarik Wisata bersifat tidak berwujud (*intangible*), yang berupa antara lain:
  - 1) kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat, contoh: sekaten, bekakak, dan sebagainya.
  - 2) Kesenian, meliputi seni rupa dan seni pertunjukan (Prakoso, 2015)

Menurut Setyahrini dalam Buku Pedoman Pengembangan Wisata sejarah dan Warisan Budaya (2019), Budaya merupakan kekayaan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Budaya tidak hanya sebagai sumber identitas tetapi juga menjadi inspirasi bagi pembangunan perekonomian. Pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan juga bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengatur salah satu dari tujuan kepariwisataan yaitu: memajukan kebudayaan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Muchtar (2013:10-11), secara etimologi, deskriptif dari kata “descriptivus” (Bahasa latin) yang artinya uraian. Penelitian deskriptif berarti informasi mengenai subjek penelitian dan perilakunya dikumpulkan selama periode tertentu. Jadi penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan deskripsi keadaan/gejala saat dilakukan penelitian.

Sumber data berasal dari 1. Data primer: adalah data yang didapat langsung dari narasumber atau responden lewat wawancara, FGD, atau observasi langsung; 2. Data sekunder: data dari sumber-sumber lain yang menunjang penelitian, baik yang sudah diolah maupun yang belum, contoh: jurnal dan artikel media (cetak maupun elektronik).

Pengumpulan Data:

### 1. Survey dan observasi

Data dikumpulkan dengan mengamati, meneliti, dan mengukur kejadian yang sedang berlangsung, sehingga menghasilkan data faktual dan actual. Artinya, data dikumpulkan saat kejadian (Endar sugiarto dan Kusmayadi, 200, 84 dalam Irawan 2014). Survey dan observasi dilakukan di seputar Desa Wisata Watesjaya.

### 2. Tanya jawab (wawancara)

Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara langsung dengan Ketua dan Pengelola Desa Wisata, Tetua Desa, serta Para Perangkat Desa Wates Jaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Data Profil Desa dari Kantor Desa Wates Jaya, luas wilayah Desa Wates Jaya mencapai 1.013,2820 (ha), dengan 707,5820 (ha) hutan, 263.0000 (ha) pemukiman dan fasilitas umum, 30.0000 (ha) sawah, 10.000 (ha) perkebunan, dan 27000 (ha) berupa sawah/danau. Jumlah penduduk Desa Wates Jaya seluruhnya yaitu 7.457 orang, terdiri dari 3.826 laki-laki dan 3.631 perempuan, dengan persentase terbesar tingkat pendidikan masyarakat (42,8 %) adalah SMA dan sederajat, diikuti oleh SMP (25,3%) dan SD (24,9%). Sedangkan mata pencaharian masyarakat desa sangat beragam, di mana hampir setiap profesi ada di sini, termasuk petani, buruh tani dan peternak. Hal ini berarti bahwa tradisi agraris mewarnai kearifan lokal masyarakat desa.

Dengan adanya usaha pertanian dan peternakan yang ditunjang oleh lingkungan alam yang mendukung, maka wisata edukasi pertanian memungkinkan untuk diselenggarakan di sini. Wisata edukasi tersebut memang sudah pernah diselenggarakan oleh pengelola desa wisata. Begitu juga kegiatan bertani, beternak, dan berkebun yang merupakan aktivitas sehari-hari sebagian penduduk desa, semua itu dapat dijadikan atraksi wisata, sehingga di situ wisatawan bisa ikut belajar untuk merasakan langsung seperti apa rasanya menjalani hidup dan bekerja sebagaimana masyarakat desa yang tinggal di hulu sungai Cisdane tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Muhyidin (2000) dalam Prasojo 2017, bahwa ketertarikan pada sesuatu di luar diri kita itu sebenarnya adalah ketertarikan yang ilmiah. Hanya saja ketertarikan tersebut berbeda dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Contohnya adalah para pelancong yang datang ke Indonesia dan terperangah melihat banyak hal, mulai dari ombak di Pantai Kuta, Candi Borobudur yang kokoh menjulang, atau ritual pemotongan rambut dari anak berambut gimbal di daerah Wonosobo, sementara di mata kita, hal-hal tersebut adalah hal yang biasa saja.

Para wisatawan juga setiap saat dapat berinteraksi langsung dengan penduduk setempat meskipun mungkin saja ada kesulitan akibat perbedaan bahasa. Sebagai bagian dari masyarakat dari etnis Sunda, sebagian besar masyarakat Desa Wisata Wates Jaya masih menggunakan bahasa Sunda secara aktif. Walau mereka juga memahami Bahasa Indonesia secara baik, namun sehari-hari bahasa tutur yang digunakan lebih dominan bahasa Sunda. Meskipun demikian, masyarakat desa memiliki toleransi dalam hal bahasa dengan pengunjung. Mereka juga dengan sabar bersedia mengajarkan pengunjung yang kurang memahami bahasa Sunda.

Ada berbagai kerajinan yang bisa ditemukan di desa ini. Berdasarkan data UMKM yang ada di desa Wates Jaya, dapat ditemukan pengrajin dodol, aneka keripik, pengrajin bunga dari limbah, pengrajin handycraft dari koran bekas, pengrajin panci dan dandang dari aluminium, serta berbagai usaha kuliner.

Jika dibandingkan dengan 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik wisatawan menurut Prakoso (2015), mulai dari unsur Bahasa, tradisi, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian, sejarah suatu tempat, agama, bentuk dan karakter arsitektur, cara berpakaian atau pakaian adat, hingga kegiatan di waktu luang, maka sebagian dapat ditemukan di Desa Wisata Wates Jaya. Jadi dapat dikatakan Desa Wisata memiliki unsur-unsur budaya yang dapat menarik wisatawan. Potensi dari tiap kampung yang ada di Desa Wates Jaya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Potensi Tiap Kampung di Desa Wates Jaya

No	Kampung	Potensi
1	Lengkong	Hulu Sungai Cisadane, Curug Cilengkong, <i>homestay</i> , <i>camping ground</i> , pengrajin dodol, tubing
2	Ciletuh Girang	Bioflok ikan nila, UMKM aneka keripik (talas, singkong, ubi ungu, pisang), pengrajin bunga dari limbah (plastik kresek bekas)
3	Ciletuh Hilir	Pengrajin <i>seeng</i> (panci dan dandang dari aluminium/tembaga), makam keramat sejak tahun 1837
4	Tambakan	Danau Lido dengan <i>story telling</i> -nya, UMKM kuliner (restoran terapung, kacang bawang, jamur tiram), festival Tambakan yang biasanya ada saat Hari Lebaran
5	Baru	Pengrajin <i>handycraft</i> dari koran bekas
6	Ciwaluh	Curug Ciawitali, Curug Cisadane, hulu Sungai Cisadane, tubing

Sumber: Laporan Akhir Pendampingan Desa Wisata Watesjaya (2022)

Di Desa Wisata Wates Jaya pun masih bisa ditemukan rumah berdinding anyaman bambu khas pedesaan yang di masa sekarang mungkin sudah sulit ditemukan. Juga dapur tradisional yang masih menggunakan *seeng* dan kukusan bambu, dengan kompor tungku yang kayunya diambil dari kebun dan sungai. Kue-kue tradisional khas Sunda juga masih disajikan di hari-hari perayaan yang diselenggarakan masyarakat, mulai dari dodol, kue geplak, rengginang, renggining, dan kue ali atau kue cincin.

Kearifan lokal berupa mitos juga masih ada di desa ini. Menurut Abdul Manan, Ketua Desa Wisata Watesjaya, masyarakat Desa Wisata Wates Jaya masih mempercayai mitos yang unik. Dalam acara treking ke hutan, umumnya mereka tidak berani melanggar larangan makan sambil berjalan. Karena menurut mereka, kalau dilanggar bisa menyebabkan hujan turun secara tiba-tiba. Jadi jika dalam perjalanan tersebut mereka merasa lapar dan ingin makan maka mereka harus berhenti berjalan dan makan sambil duduk sebagaimana mestinya. Dari sisi etika, tentunya itu adalah kebiasaan baik yang tidak ada salahnya untuk diikuti

Begitu juga ketika sudah tiba di tempat *camping* di dekat air terjun. Pada saat memasak mereka tidak diperbolehkan mencicipi makanan yang sedang dimasak. Jadi makanan harus dimasak begitu saja tanpa harus dicicipi. Tentunya orang harus memiliki ketrampilan memasak yang baik untuk bisa membuat masakanyang enak tanpa dicicipi. Jika dilihat dari sisi positif, mitos ini melatih mereka untuk mengembangkan ketrampilan memasak dengan baik.

Begitupun ketika menikmati makanan, mereka juga tidak di perbolehkan menyebutkan atau meneriakan makanan apa yang akan dan sedang dimakan. Dari sisi positif, mitos ini melatih mereka untuk menerima apa adanya apa saja makanan yang disajikan, sehingga mereka hanya perlu mengucapkan doa dan kemudian makan dengan santun. Jadi tidak perlu ada teriakan yang menunjukkan penghargaan atau kebanggaan berlebihan jika makanan itu tergolong wah, atau justru keluhan jika makanan yang disajikan tidak menarik.

Masyarakat Desa Wates Jaya sehari-harinya juga memiliki kecenderungan hidup dalam kesederhanaan. Seorang pengelola desa wisata pun menuturkan bahwa masyarakat di sini sehari-harinya lebih senang makan dengan lauk seadanya. Lauk yang paling sering dimakan adalah ikan asin. Jika mereka punya lauk yang tergolong mewah, misalnya sehabis menangkap ikan sungai atau ayam peliharaan mereka baru bertelur. Mereka lebih senang menukarkannya dengan ikan asin daripada

langsung memakannya. Dengan begitu stok makanan mereka akan bertambah.

Patut disayangkan bahwa banyak dari kearifan lokal lainnya yang seharusnya bisa menjadi bagian penting dari daya tarik wisata di Desa Wisata Wates Jaya, kini sudah cukup banyak yang hilang. Masyarakat setempat kurang memahami pentingnya menjaga kearifan lokal, sehingga beberapa kearifan tak lagi dikenal generasi muda. Generasi mudanya sendiri kurang memiliki *sense of belonging* pada tradisi budayanya.

Menurut Yayan, salah satu narasumber yang juga merupakan tokoh masyarakat setempat, saat ini sudah tidak ada anak muda yang mau belajar Kelid, sehingga penguasaan ketrampilan bela diri Kelid hanya terhenti pada generasinya saja. Begitu juga dengan berbagai jenis permainan anak-anak yang dulunya menjadi aktivitas seru yang dilakukan bersama-sama.

Mulyadi, narasumber lainnya yang menjadi pengelola Desa Wisata Wates Jaya menuturkan bahwa sekarang anak-anak lebih senang bermain *handphone* dibanding melakukan kegiatan bermain di alam seperti yang dulu dilakukannya. Dahulu, selepas subuh, biasanya anak-anak akan turun ke sungai untuk bermain icikibung. Begitu juga permainan lain seperti perpletokan atau egrang yang dulu disukai anak-anak, kini juga sudah jarang dimainkan.

Untuk dapat mengembangkan wisata budaya, mau tidak mau masyarakat desa harus mampu menjaga kelestarian dari berbagai kearifan lokal maupun unsur budaya mereka, karena semua itu pada akhirnya akan menjadi asset usaha yang harus dipelihara demi keberlanjutan penyelenggaraan wisata budayanya. Usaha melindungi kelestarian budaya dan kearifan lokal tersebut tidak hanya dimaksudkan demi menjaga keberlanjutan wisata budaya saja, tapi juga untuk melindunginya agar tidak mudah berubah akibat pengaruh dari luar, mengingat akan datangnya para wisatawan yang umumnya berasal dari budaya berbeda.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan potensi yang ada, wisata budaya memungkinkan untuk dikembangkan di desa wisata Wates Jaya, tentunya hal ini perlu diikuti dengan upaya pelestarian sehingga budaya yang hampir hilang bisa kembali dimunculkan. Juga perlu adanya penyusunan *storytelling* yang menarik dan paket perjalanan yang efektif, sebagai pendukung, untuk membantu meningkatkan daya tarik atraksi wisata budaya.

## REFERENSI

- Astria, Y. Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di NTB. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang. 2018.
- Hidayat, R & Farihah, A.W. Identifikasi perubahan suhu udara dan curah hujan di Bogor. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. Bogor. 2020
- Profil Desa Wates Jaya. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa Data Pokok Desa/Kelurahan. 2021
- Kemendparekraf. Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya, 2019
- Kemendparekraf. Buku Pengembangan wisata Pedesaan dan Perkotaan. Rancangan Perjalanan. 2020.
- Komariah, N. et al. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pariwisata Pesona*, Volume 03 No 2, Desember 2018: p 158-174
- Prakoso, A A. Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya yang berkelanjutan di Desa Wisata Srowolan, Sleman. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta. 2015